



PENDIDIKAN ANAK DALAM QS LUQMAN AYAT 12-19 DAN
IMPLEMENTASINYA
(Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

Fil Isnaeni¹,
Dosen Agama Prodi Akuntansi Universitas Pamulang
dosen01086@unpam.ac.id

Naskah diterima: 25 maret 2022, direvisi: 1 juni 2022, disetujui: 10 juni 2022

Abstrak

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting yang apabila dilakukan secara benar akan membawa kepada keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan fikir. Disamping itu pada hakikatnya anak adalah generasi masa depan, pada pundaknyalah diserahkan masa depan tanah air, karena anak sekarang adalah orang dewasa besok, dan apa yang ditanamkan sekarang akan dipetik buahnya(hasilnya) besok. Demikian halnya bagi setiap anak secara fitrah memiliki potensi yang besar dan membawa kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang, sehingga mereka sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa disekitarnya, dan sangat membutuhkan sentuhan cinta kasih sayang mereka dalam berproses menuju kestabilan emosional, intelektual dan spirit mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan mengambil tafsir Al-Misbah terhadap QS. Luqman ayat 12-19 sebagai objek. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan sumber data primer yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Isi (*content analysis*) selanjutnya analisis data tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran dalam QS.Luqman adalah pokok-pokok pendidikan anak yang dijadikan sumber inspirasi bagi orangtua dalam mendidik anaknya, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariat dan pendidikan akhlak. Konsep pendidikan yang terkandung didalam QS. Luqman ayat 12-19 terdapat konsep syukur, konsep ketauhidan, menghormati orangtua, menghormati orangtua musyrik, konsep balasan akhirat, konsep tentang shalat, konsep amar ma'ruf nahi munkar dan konsep sabar, dan sikap hidup. Untuk mengimplementasikan konsep tersebut kedalam pendidikan diperlukannya sosok pendidik yang ideal, materi pengajaran yang komprehensif dengan potensi anak, dan metode yang akomodatif yaitu dengan menggunakan metode nasehat.

Kata Kunci : pendidikan, anak, luqman,



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting yang apabila dilakukan secara benar akan membawa kepada keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan fikir. Disamping itu pada hakikatnya "anak adalah generasi masa depan, pada pundaknyalah diserahkan masa depan tanah air, karena anak sekarang adalah orang dewasa besok, dan apa yang ditanamkan sekarang akan dipetik buahnya (hasilnya) besok" (M. Athiyah Al-Abrosyi:33).

Keluarga atau orang tua khususnya sangat berpengaruh terhadap masa depan anak mereka dalam berbagai tindakan. Bagi anak selain sebagai suri tauladan orang tua juga sebagai pendidik yang pertama sebelum mereka mendapatkannya dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan orangtua adalah kombinasi antara melaksanakan tanggung jawab sebagai orangtua dan memiliki kepribadian orangtua yang baik. Corak pendidikan yang dilaksanakan oleh orangtua sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak pada masa depan.

Syahminan Zaini dalam bukunya Abd. Rahman Abdullah "Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam" tentang definisi dari pendidikan Islam, antara

lain, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia (Abd. Rahman Abdullah,2002:30).

Selain pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anak, lingkungan sosial anak seperti sekolah, teman, dan lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian anak menurut Dr. M. Ustman Najati bahwa para ahli ilmu jiwa dalam mengkaji pengalaman-pengalaman pada masa kecil khususnya dalam keluarga dan cara kedua orang tua mempergauli mereka, karena orang tua merupakan guru yang pertama sekaligus tauladan bagi mereka (Ustman Najati,2000:241).

Keluarga atau orang tua juga dianggap sebagai pemberi contoh yang awal kepada anak-anak. Hal ini disebabkan segala pengajaran dan pengalaman yang mereka terima melalui interaksi dengan ibu dan bapak bermula sejak hari pertama kelahiran. Pendidikan dan pengalaman ini bersemadi dalam jiwa sebelum mereka keluar berinteraksi dengan individu lain. Kesempurnaan pendidikan yang diterima akan melahirkan insan yang baik serta bertanggungjawab terhadap agama, masyarakat dan negara. Justru Islam



telah menyediakan kaidah pendidikan yang mantap dan sesuai untuk sepanjang zaman seperti yang ditunjukkan dalam al-Quran dalam surat Luqman.

Sebagai umat Islam yang mengangap pelaksanaan pendidikan sebagai upaya menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai mestinya tidak terlepas dari nilai-nilai yang di al-Qur'an dan al-Hadits tidak terkecuali nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan anak.

Dengan demikian, kajian tafsir al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang mengandung pendidikan anak melalui nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya, yang bagi penulis merupakan suatu penelitian yang layak untuk dilakukan, hal ini sebagai implikasi nyata dari keberadaan umat yang beragama Islam khususnya, dimana pada zaman modern ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengambil bagian dari tindakan yang mengabaikan norma-norma yang menyimpang dari yang telah diajarkan oleh agama (al-Qur'an) itu sendiri. Tentunya orangtua dalam mendidik anak yang akan menjadi generasi masa yang akan datang agar dapat mengikuti jejak Luqman al-Hakim sebagaimana

yang telah diceritakan dalam al-Qur'an surat Luqman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Penelitian perpustakaan (kepustakaan) di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan (Kartini Kartono:33).

Karena itu dalam mengadakan penelitian kepustakaan penulis melakukan pengumpulan buku-buku atau data yang primer maupun yang skunder, yang ada kaitannya dengan seluruh referensi yang mendukung dalam penulisan ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosiologis-pedagogis*. Pendekatan ini digunakan mengingat fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Quraish Shihab dalam pendidikan anak.

Metode pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan data skunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul



data(Sugiyono,2009:308). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab.

Sumber data yang kedua yaitu data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data(Sugiyono,2009:309). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah terdiri dari buku-buku dan tulisan selain kedua tokoh yang telah disebutkan diatas sejauh masih ada kaitannya dengan tema tersebut yang akan dijadikan penunjang.

Dalam melakukan pengolahan analisis data yang berkaitan pada kajian tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab menggunakan 3 metode.

1. Metode deduktif

Yang dimaksud metode deduksi adalah berfikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan itu kita hendak meneliti suatu kejadian yang khusus(Sutrisno Hadi,41).

2. Metode komparasi

Dengan menggunakan metode ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dengan membandingkan ide-ide pendapat-pendapat agar mengetahui semua persamaan dari bermacam-macam

ide sekaligus mengetahui perbedaan dengan ide-ide lainnya yang kemudian dapat melahirkan suatu kesimpulan baru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmad bahwa suatu penyelidikan dapat dilakukan dengan menunjukkan unsur-unsur perbedaa(Sutrisno Hadi;136).

3. Metode pendekatan studi pustaka

Yaitu usaha untuk memperoleh gambaran dari suatu peristiwa secara keseluruhan, yang sumbernya digali dari berbagai buku, desertasi, indeks penerbitan berkala sistem penyimpanan dan pencarian kembali atas informasi(Darwanto;84).

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Konsep Pendidikan Anak Dalam Q.S Luqman Ayat 12-19 Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Anak Menurut Quraish Shihab

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ



أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُبَيِّنُ لِيُنَيِّقِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعِضْضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dalam penegasan ayat diatas adalah rasa syukurnya seorang hamba yang telah diberikan nikmat-Nya. Tentunya bersyukur seorang hamba yang termasuk Luqman yang telah dianugerahi hikmah itu ditunjukkan kepada Allah semata. Bersyukur ini bukan berarti menggantungkan baginya melainkan dikembalikan kepada diri seorang hamba itu sendiri, begitu juga sebaliknya yakni barang siapa yang tidak bersyukur maka ia termasuk orang yang merugi.

Kata *dan* pada awal ayat diatas berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu: *Dan diantara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan*". Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Harist itu dan kisah Luqman di sini atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam memperoleh hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn 'Asyur(Quraish Shihab,Volume 2:38).

Kata Syukur dalam kalimat (أن اشكر الله) *an usykur lillah* adalah nikmat itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu Quraish Shihab:Volume 2,293). Aplikasi syukurnya manusia kepada Allah itu sebenarnya bentuk kesadaran dari lunak hati yang terdalam yang mengagumi atas nikmat-nikmat-Nya.

Jadi, dengan bersyukur seseorang atas nikmat-Nya akan mengenal Allah dan mengenal apa itu fungsi anugerah-Nya, seperti fungsi anugerah hikmah, yakni seseorang mempunyai pengetahuan yang benar (hikmah), ia akan melakukan amal sesuai dengan pengetahuannya.

Kata (غني) *Ghaniyyun/Mahakaya* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain*, (ن) *nun*, dan (ي) *ya* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainya. Dari sini, lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orangtuanya, atau merasa cukup hidup sendiri tanpa suami, dan yang kedua adalah suara. Dari sini, lahir kata *mughanniy* dalam arti penarik suara atau penyanyi(Quraish Shihab,Volume 2:294).



Adapun maksud sifat غني menurut al-Ghazali mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya baik dalam Dzāt-Nya maupun dalam sifat-Nya, yakni Dia Maha Suci tanpa adanya ketergantungan atau hubungan dengan selainnya. Jadi, hanya Allah yang sebenar-benarnya "kaya" yang tidak butuh pada sesuatu apapun, yang berbeda dengan kayanya manusia yang masih tetap butuh kepada sesuatu yang lain, lebih-lebih terhadap pemberi kekayaan yaitu Allah.

Kata (حميد) *Hamid/ Maha Terpuji* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *ha'*, (م) *mim*, dan (د) *dal*, yang maknanya adalah antonim *tercela*. Kata *hamd/pujian* digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata syukur yang digunakan dalam konteks nikmat yang Anda peroleh saja. Jika demikian, saat Anda berkata Allah *Hamid/Maha Terpuji*, ini adalah pujian kepada-Nya, baik Anda menerima nikmat maupun orang lain yang menerimanya. Sedang, bila Anda mensyukuri-Nya, itu karena Anda merasakan anugerah yang Anda peroleh.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah/ baik.

Kedua, dilakukannya secara sadar, dan *ketiga*, tidak atas dasar rasa terpaksa/ dipaksa.

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya—di dalam al-Qur'an—dirangkaikan dengan kata *Hamid*. Ini mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/ anugerah kekayaan-Nya. Itupun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun tidak dibutuhkan-Nya karena Dia Mahakaya, tidak membutuhkan suatu apa pun (Quraish Shihab, Volume 2:295).

Dengan demikian, sifat *Ghaniyy* merupakan sifat Allah dan hanya Allah yang berhak menyandangnya yang dalam al-Qur'an selalu digandengkan dengan sifat *Hamid* yang menunjukkan bahwa Allah bukan hanya sifat-Nya yang terpuji tapi juga anugerah dan kekayaan-Nya yang dilimpahkan kepada semua makhluk-Nya, sehingga segala pujian hanya dapat ditunjukkan kepada-Nya.

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini



sesudah kata *dia berkata* untuk memberikan gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.

Sementara ulama yang memahami kata (وعظ) *wa'zh*, dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik sehingga sang ayah menyandang hikmah itu terus menerus-menasehatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik dari pada berprasangka buruk (Quraish Shihab, Volume 2:298).

Dengan demikian ayat diatas dalam nasehat Luqman kepada anaknya yang bentuk penekanannya adalah memperkenalkan tauhid uluhiyah, yakni sikap percaya kepada Allah yang tidak ada sekutu-Nya merupakan bukti nyata keberadaan alam ini. Pengajaran tauhid

ini adalah pertama kali yang harus ditanamkan dalam jiwa seseorang, dan tauhid ini pula yang menuntun seseorang ke arah kehidupan yang lebih baik, karena tauhid pengontrol dalam melakukan sesuatu.

Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memerhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Di sini, Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapapun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perintah terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua orangtua.

Sementara menurut M. Quraish Shihab apakah kandungan ayat diatas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas, ayat diatas bagaikan menyatakan: *Dan Kami wasiatkan*, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya*; Pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan



menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapiannya *dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran anak. Ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat Kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan bersyukur pulalah kepada ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu dipentas bumi ini(Quraish Shihab,Volume 2:301).

Beban itu seperti difirman-Nya: (وفصاله في عامين) *wa fishaluhu fi'amain*/dan penyapiannya di dalam dua tahun mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi*/di dalam mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian karena bila Anda berkata pena di dalam saku, itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. al-Baqarah:233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang

hendak menyempurnakan penyusuan(Quraish Shihab,Volume 2:302).

Dengan demikian, tinjauan ayat diatas sangat mewajibkan seorang anak untuk berbakti kepada orangtua selain Allah, ini mengingatkan bahwa kita sebagai anak dan dibesarkan oleh kedua orangtua, tidak boleh melupakan mereka sekalipun dalam jarak yang sangat jauh. Karena ini merupakan kewajiban seorang anak untuk mendoakan kedua orangtuanya.

Setelah ayat yang telah lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu, bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orangtua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat diatas menyatakan: *Dan jika keduanya*—apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain—bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutuan Allah, dan setelah enggak mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya* (Quraish Shihab,Volume 2:302).



Menjalinkan hubungan baik dengan orangtua, sekalipun kedua orangtua kita itu musyrik, ini telah ditegaskan dalam hadist Nabi saw, yaitu (Quraish Shihab, Volume 2:304).

Dengan demikian, berbaktinya seorang anak terhadap kedua orangtua ada batasannya, yakni selain akidah Islamiah, karena akidah ini adalah persoalan anak (manusia) dengan Tuhan-Nya (*hablum minallah*), dan bukan persoalan anak dengan orangtua (*hablum minannas*). Dari sini dapat terlihat bahwa persoalan tauhid atau akidah yang telah tertanam dalam jiwa seorang muslim itu tidak dapat dijual belikan sampai kapanpun dan dimanapun, karena hal itu mutlak hak individu semua sejak lahir.

Secara spesifik ayat yang menjelaskan tentang pendidikan yang sifatnya ibadah, yakni melaksanakan shalat dan mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar, yang dinasehatkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya. Disamping itu, ayat ini juga menekankan pada titik kesabaran seseorang dalam melaksanakan tuntunan Allah yang didalamnya terdapat banyak rintangan dan tantangan, karena itu bersabar merupakan kunci dari melaksanakan ajaran Allah swt.

Menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakan

karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan manjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba'*, dan (ر) *ra'*. Maknanya berkisar antara pada tiga hal; menahan, ketinggian sesuatu, sejenis batu. Dari makna menahan lahir makna konsisten/bertahan karena yang bersabar bertahan menahan diri pada suatu sikap. Sabar adalah menahan gejala nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik (Quraish Shihab, Volume 2:309-310).

Dengan demikian, penafsiran ayat diatas yang titik penekannya pada melakukan amal shaleh, seperti shalat, amar maruf nahi munkar, yang dibarengi dengan kesabaran. Maka dari seni nilai pendidikan yang dapat diambil adalah bahwa segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah adalah untuk



diri kita sendiri. Misalnya kita melakukan suatu yang baik kepada orang lain, tentu orang lain merasa senang dan bangga, begitu juga sebaliknya.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan (Prof.Dr.Hamka,Jus XXI:311-313) .

Dengan demikian, ulasan ayat diatas menjadikan akan nilai pendidikan anak, yakni perbuatan yang sombong merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah, karena unsur itu dapat dikatakan meremehkan makhluk Allah yang lain, dan tidak mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Karena itu kita percaya bahwa hanya Allah yang pantas untuk sombong.

Dari uraian yang telah dijelaskan dalam surat Luqman ayat 12-19 tersebut

terdapat beberapa hal yang mengimplementasi terhadap pendidikan anak sebagai awal pendidikan yang diterima anak di dalam keluarga.

Materi pendidikan yang diajarkan harus mengacu pada tujuan pendidikan Islam. Jika tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan tugasnya dimuka bumi sebagai makhluk Allah, maka materi pendidikan juga meliputi aspek yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 yaitu

a. Pendidikan Aqidah.

Pendidikan ini yang pertama kali diterapkan oleh Luqman terhadap anaknya yaitu tentang keimanan. Dengan menanamkan keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa, kuasa akan segala-galanya yang wajib disembah.

b. Pendidikan ibadah

Melalui interaksi vertikal seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan melalui ibadah, dalam hal ini Luqman mengajarkan anaknya untuk mendirikan shalat. Interaksi horisontalnya adalah yang dilakukan dengan sesama manusia di dunia.

c. Pendidikan akhlak

Dalam pendidikan anak disini ada akhlak personal dan akhlak sosial. Pengenalan Luqman dalam akhlak



personal disini adalah dengan Luqman memperkenalkan etika baik terhadap orangtua, menghormati dan berbakti kepadanya. Akhlak sosial disini dalam konteks kemasyarakatan yaitu amar ma'ruf nahi munkar, sabar, tidak sombong dalam berbicara maupun berjalan.

Sedangkan metode yang digunakan yang tepat dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah metode nasehat. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa nasehat yang disampaikan harus selalu disertai dengan panutan dari si pemberi atau penyampai nasehat tersebut (Quraish Shihab:176). Setiap orangtua dituntut untuk memberikan nasehat kepada anaknya. Luqman memulai pendidikan anaknya dengan mengutamakan aspek keimanan, yaitu mengesakan Allah dan menjauhi perbuatan syirik. Metode yang digunakan Luqman adalah simbol dari kandungan *hikmah* yang ada dalam diri Luqman, sehingga penyampaian materi dapat diterima oleh anak-anaknya.

KESIMPULAN

Penafsiran QS. Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish adalah mengandung pokok-pokok pendidikan anak yang dijadikan sumber inspirasi dalam pendidikan anak menurut Luqman, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariat dan

pendidikan akhlak. Pendidikan pada prinsipnya adalah untuk menanamkan akhlak yang luhur pada jiwa anak didik, memberinya petunjuk, bimbingan sehingga dijadikan karakter kejiwaannya. Maka dari sinilah akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat.

Dari segi persamaan penafsiran antara kedua mufassir tersebut: *pertama*; memaknai syirik itu dosa besar. *Kedua*; dalam ayat 14 menjelaskan tentang peran seorang ibu ketika hamil. *Ketiga*; menjelaskan tentang adanya batasan dalam berbakti kepada kedua orangtua. *Keempat*; kewajiban terhadap Allah (melaksanakan shalat dan bersyukur) dan berakhlak yang baik terhadap sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd.Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Abdur Rahman, Jamaal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Penerjemah: Bahrun Abubakar Ihsan Zuhaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- _____, *Ajahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim, Abdullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, Jakarta: Yayasan Uminda.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Panjimas.
- Hasyim, Umar, *Anak Sholeh: Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mondar Maju.



- Najati, Ustman, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Bandung, Pustaka, 2000.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan,1992.
- _____ *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tamara, Nasir, *Hamka Di Mata Hati Umat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.



Volume 4 Nomor 1, Juli 2022

*Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam
(KAHPI)*

p-ISSN 2685-8401 e-ISSN 2685-7502

Halaman Sengaja dikosongkan



Volume 4 Nomor 1, Juli 2022

*Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam
(KAHPI)*

p-ISSN 2685-8401 e-ISSN 2685-7502